

“Sedekah Bumi” Tradition as Local Wisdom of Coastal Javanese Society: Exploring The Human-Nature Relation through the Psychological Construct of Gratitude and the Ecocentrism Paradigm

Tradisi Sedekah Bumi sebagai Kearifan Lokal pada Masyarakat Jawa Pesisir: Eksplorasi Relasi Manusia-Alam melalui Konstruksi Psikologi Kebersyukuran dan Paradigma Ekosentrisme

Jessica Pramesti Pranoto^{1a}, Marselius Sampe Tondok^{2b(*)}

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya

^aJessicapramesti321@gmail.com

^bmarcelius@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author
marcelius@staff.ubaya.ac.id

How to Cite: Marselius (2024). Tradisi Sedekah Bumi sebagai Kearifan Lokal pada Masyarakat Jawa Pesisir: Eksplorasi Relasi Manusia-Alam melalui Konstruksi Psikologi Kebersyukuran dan Paradigma Ekosentrisme doi: 10.36526/js.v3i2.3859

Received: 15-06-2024

Revised : 05-09-2024

Accepted: 09-10-2024

Keywords:

Ecocentrism Paradigm,
Local Wisdom,
Gratitude,
Psychological
construct,
“Sedekah Bumi”

Abstract

“Sedekah bumi” known as earth alms is a traditional Javanese ceremony to express their gratitude to God Almighty. This tradition is linked to the relationship between humans and nature as studied within the ecocentrism paradigm. This study aims to explore the psychological construct of gratitude within the ecocentrism paradigm in “Sedekah Bumi” tradition as local wisdom. The methods used were interviews and literature reviews. The interviewed participants were obtained using a purposive sampling method, and a narrative literature review was employed. The results show that there are three themes from the interviews (Earth Almsgiving as a tradition, implementing the Earth Almsgiving Tradition, and the meaning of gratitude in the Earth Almsgiving Tradition). Meanwhile, the results of the literature review reveal three main meanings: social gratitude, gratitude to God, and human concern for the environment). that the Javanese Coastal Community carried out the Earth Alms Tradition as a form of gratitude for the harvest that shows how humans not only receive the produce of the land but also care for it by working together to clean the environment. This concept is in line with the ecocentrism paradigm which describes all biotic and abiotic creatures as important because they can help human survival. Furthermore, with the escalating environmental crisis, these locally rooted traditions based on wisdom and eco-centrism can serve as alternatives in maintaining harmony between humans and nature.

PENDAHULUAN

Tradisi dalam masyarakat kolektivistik seperti Indonesia merupakan kekayaan budaya yang penting untuk memupuk kerukunan (Taufiq dkk., 2023). Tradisi terbentuk melalui penyesuaian kebutuhan masyarakat terhadap nilai dan norma yang kemudian dibentuk menjadi sebuah tata upacara (Schäfer, 2019). Menurut Siagian (2018) terdapat berbagai macam upacara adat atau tradisi yang umum dalam masyarakat berupa perbuatan, persiapan, dan tindakan yang telah diatur oleh sebuah tatanan yang dilestarikan kemudian diwariskan pada generasi muda. Nilai-nilai yang terpancar dalam suatu tradisi ataupun upacara adat merupakan perwujudan tata cara hidup. Sebagai contoh, masyarakat Jawa menjunjung tata nilai yang mencerminkan kehati-hatian dalam tindakan agar mendapat keselamatan lahir dan batin (Taufiq dkk., 2023). Menurut Prasasti (2020) Masyarakat Jawa mempunyai standar hidup yang menjadi pedoman dalam menjalankan tradisi maupun berperilaku. Tradisi serta tindakan orang Jawa bepegang pada filosofi kehidupan

mistik dan religius serta etika hidup yang menjunjung tinggi derajat hidup dan juga derajat kehidupan. Menurut Herusatoto (2003) tradisi merupakan pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba mistik, magis, dan spiritual dengan kekuatan yang tidak terlihat oleh indera manusia.

Satu tradisi pada masyarakat Jawa adalah Sedekah Bumi. Tradisi ini memuat kepercayaan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga ditakdirkan untuk patuh terhadap peraturan alam yang terikat pada interaksi dengan alam serta lingkungan sosial budaya tempat masyarakat Jawa tersebut tinggal. Untuk itu, masyarakat Jawa percaya bahwa dalam kehidupan manusia terdapat siklus kehidupan antara manusia dengan alam atau lingkungan di mana manusia tersebut tinggal (Suratman dan Munir, 2010). Menurut Kiftiyah dkk. (2016) tradisi Sedekah Bumi merupakan kegiatan rutinitas masyarakat pada setiap tahun sebagai bentuk meningkatkan rasa syukur, keimanan, dan juga sebagai bentuk kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rejeki-Nya dalam bentuk panen yang berlimpah. Selanjutnya Slamet (2015) mengemukakan bahwa Sedekah Bumi merupakan salah satu bentuk tradisi atau kearifan sebagai bentuk interaksi atau komunikasi antara manusia dengan alam. Pada masa ajaran Islam, Sedekah Bumi digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam mengenai iman dan taqwa dengan cara mengubah maknanya menjadi "Eling lan Waspodo" yaitu tidak mempersekutukan Allah dan mematuhi segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Para wali mengubah tujuan pelaksanaan tradisi yang sebelumnya untuk alam dan laut menjadi bersedekah dan memberikan pada manusia khususnya anak yatim dan fakir miskin tanpa membedakan suku, agama, golongan, dan juga ras.

Masyarakat Jawa memiliki keanekaragaman pelaksanaan tradisi tergantung di mana mereka tinggal. Berbagai tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan masyarakat yang tinggal di pedalaman memiliki ragam perbedaan yang dapat menjadi corak sebuah daerah, meskipun perbedaan tersebut bukan perbedaan yang besar (Dasanti, 2014). Dalam banyak Tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan, biasanya masyarakat memberikan hasil dari tanah sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diterima (Suparlan, 1993). Akan tetapi di Jawa Pesisir, tujuan dari Sedekah Bumi juga sebagai pemberian. Hormat kepada orang yang telah mendirikan desa atau yang biasa disebut danyang (cikal bakal yang membentuk desa) (Rochmawati, dkk., 2021). Pemberian tersebut seringkali digunakan sebagai ungkapan rasa syukur (Suparlan, 1993). Sedekah bumi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi, terpenuhi berbagai unsur yang membentuk sebuah budaya (Pinihanti, 2020).

Terdapat tiga paradigma yang memiliki dasar pemikiran mengenai lingkungan yaitu antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme (Kerap, 2010). Antroposentrisme merupakan paradigma yang memiliki pandangan manusia sebagai pusat dari segala hal. Sebaliknya, alam semesta dianggap tidak memiliki nilai intrinsik selain sebagai alat yang bernilai ekonomis untuk kepentingan manusia. Paradigma biosentrisme merupakan kritik sekaligus perkembangan paradigma antroposentrisme melibatkan perluasan cakupan nilai moral yang mencakup tidak hanya manusia, tetapi juga makhluk hidup lainnya. Paradigma ekosentrisme merupakan perkembangan dari paradigma biosentrisme yang mengarah kepada perluasan cakupan nilai moral terhadap makhluk non-biotis atau makhluk tidak hidup. Dengan kata lain, paradigma ekosentrisme merupakan peningkatan pemahaman tentang nilai moral yang diperluas untuk melibatkan tidak hanya makhluk biotis (makhluk hidup), tetapi juga komponen abiotis (makhluk tidak hidup) dalam ekosistem.

Berdasarkan paradigma ekosentrisme, White (1967) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tanggung jawab secara moral serta kewajiban individu tidak hanya terbatas pada kehidupan organik, tetapi juga pada seluruh aspek ekologis. Oleh karena itu, individu juga harus melestarikan lingkungan agar sumber daya tetap terkelola dengan baik (Ayuningutami dan Najicha, 2022). Upaya dalam mempertahankan keberlangsungan lingkungan mempunyai signifikansi yang kuat karena lingkungan memiliki peran besar dalam menjaga kestabilan nasional (Tampilang,

2023). Perilaku manusia yang merusak lingkungan akan menjadi suatu hal yang merugikan untuk manusia itu sendiri (Saputra dan Najicha, 2022).

Berdasarkan penelitian Rochmawati dkk. (2021), tradisi Sedekah Bumi di Jawa Pesisir melibatkan persiapan satu tumpeng besar dengan sembilan tumpeng kecil mengelilinginya, sebuah representasi yang menggambarkan sejarah perjuangan yang diambil dari cerita Walisongo, masa awal penyebaran Islam di Indonesia. Setelah ritual tumpengan selesai, suasana acara berlanjut ke pementasan wayang kulit. Di sini, dalang memiliki peran sentral sebagai penggerak cerita yang memandu pewayangan dari awal hingga akhir. Selain menceritakan cerita, tugas Dalang juga mencakup pemantauan terhadap arah cerita dan karakter yang muncul selama pertunjukan. Hal ini diyakini memiliki pengaruh terhadap nasib desa di masa depan; pementasan yang memunculkan cerita yang baik dan dermawan diyakini membawa kemakmuran bagi desa, sementara cerita dengan karakter negatif dapat membawa dampak negatif seperti ketidakberuntungan dalam hasil panen atau bahaya bagi desa tersebut.

Tradisi Sedekah Bumi dalam pendekatan psikologi terintegrasi dalam kepercayaan secara eksplisit dan sistematis (Nurish, 2019). Kepercayaan dalam tradisi Sedekah Bumi berkaitan dengan teori *konstruktivisme* (Vygotsky, 1979). Menurut Vygotsky (1979) peranan lingkungan budaya dan juga interaksi antar individu penting dalam pengembangan sifat dan tipe manusia. Teori Vygotsky (1979) meyakini bahwa perkembangan kognitif individu sangat erat hubungannya dengan kontribusi dari orang lain. Terdapat dua ide utama dalam teori Vygotsky (1979) yaitu perkembangan intelektual dan perkembangan sistem isyarat (*sign system*). Perkembangan intelektual dipahami berdasarkan pengalaman historis dalam budaya individu. Sementara perkembangan sistem isyarat merujuk pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya yang bertujuan membantu individu dalam berpikir, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah.

Sedekah Bumi dalam masyarakat Jawa Pesisir merupakan bentuk rasa kebersyukuran masyarakat Jawa Pesisir atas apa yang telah diterima (Pinihanti, 2020). Menurut Emmons dan McCullough (2004) rasa syukur adalah bagian penting dari moralitas manusia yang melibatkan keinginan untuk memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan. Jika seseorang tidak mampu bersyukur kepada Tuhan dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada sesama, maka mereka tidak akan dapat merasakan kebahagiaan dari berbagai kebaikan dan nikmat yang mereka terima. Namun, dengan mengingat-ingat kebaikan masa lalu dan bersyukur atas kebaikan serta kenikmatan yang diperoleh baik di masa lalu maupun saat ini, itu dapat memicu dan meningkatkan kebahagiaan yang dirasakan saat ini serta harapan untuk masa depan (Witvliet, 2019).

Menurut Joseph dan Matby (2009), kebersyukuran merupakan bentuk ciri pribadi yang berpikir secara positif dan mempresentasikan hidup dengan lebih positif. Menurut Emmons dan McCullough (2004) kebersyukuran merupakan emosi atau perasaan yang berkembang menjadi kebiasaan, sikap moral yang baik, sifat kepribadian, hingga berpengaruh pada tanggapan seseorang terhadap suatu situasi. Terdapat empat aspek rasa syukur menurut Emmons dan McCullough (2004) yaitu *intensity*, *frequency*, *span*, *density*. *Intensity* merupakan kekuatan individu dalam merasakan rasa syukur. *Frequency* merupakan individu yang bersyukur setiap hari dan dapat muncul dari kebaikan kecil orang lain. *Span* merupakan perasaan bersyukur individu terhadap berbagai aspek dalam kehidupannya. *Density* merupakan jumlah orang yang individu syukuri atas manfaat positif yang telah didapat. Terdapat tiga faktor kebersyukuran menurut Emmons dan McCullough (2003) yaitu *emotional or well being*, *prosociality*, *spirituality or religiousness*. *Emotional or well being* merupakan kecenderungan di mana individu bereaksi secara emosional dengan menilai kepuasan hidupnya. *Prosociality* merupakan kecenderungan individu agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. *Spirituality or religiousness* berkaitan dengan keimanan, keagamaan, serta menyangkut nilai-nilai transedental.

Berdasar uraian yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa tradisi Sedekah Bumi merupakan sebuah kearifan lokal yang mencerminkan relasi manusia dengan alam serta memuat kebersyukuran dan mencerminkan paradigma ekosentrisme. Peneliti menemukan bahwa dalam kajian psikologi dan budaya, belum ada penelitian yang mengkaitkan tradisi Sedekah Bumi, konstruk psikologi kebersyukuran dengan paradigma ekosentrisme. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan konstruk psikologi kebersyukuran dengan paradigma ekosentrisme dalam tradisi Sedekah Bumi sebagai *local wisdom* pada Masyarakat Jawa Pesisir.

METODE

Untuk menjawab tujuan penelitian di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) adalah sebuah metode dalam penelitian yang dilakukan dengan meneliti kondisi alamiah di mana peneliti menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data secara induktif, dan hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data pada penelitian ini didapat melalui dua cara yakni wawancara dan kajian literatur. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada dua informan dengan inisial R dan I. R merupakan pemuda umur tiga puluh tahun yang tinggal di sebuah desa di Kota Blora sedangkan I merupakan pemuda umur dua puluh tiga tahun yang tinggal di sebuah desa di Kota Kendal. Informan dipilih secara purposif karena informan adalah orang yang terlibat langsung secara turun temurun dalam tradisi Sedekah Bumi. Peneliti melakukan wawancara sebanyak satu kali pada masing-masing informan. Wawancara dengan I dilakukan pada tanggal 12 Mei 2024 sedangkan wawancara dengan R dilakukan 26 Mei 2024.

Selain wawancara, peneliti menggunakan kajian literatur untuk melengkapi data yang ada. Menurut Rowley dan Slack (2004) kajian literatur merupakan metode penelitian dengan mengidentifikasi suatu teori untuk dikembangkan atau diidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara teori dan keadaan di lapangan atau suatu hasil penelitian. Peneliti menggunakan analisis data secara interaktif. Menurut Sugiyono (2016) analisis data secara interaktif dilakukan dengan terlibat langsung dalam menjelaskan serta menyimpulkan data yang diperoleh dengan menggunakan teori. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga tema yang mewakili hasil wawancara. Tema tersebut meliputi Sedekah Bumi sebagai tradisi, pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi, dan pemaknaan rasa syukur pada tradisi Sedekah Bumi.

Tema 1: Sedekah Bumi sebagai tradisi

Berdasarkan wawancara kedua subyek tentang tradisi Sedekah Bumi, terdapat persamaan dalam memaknai tradisi Sedekah Bumi. Kedua informan menganggap bahwa tradisi Sedekah Bumi ada untuk mensyukuri hasil panen yang sudah diberikan oleh Tuhan. Harapan yang diambil dengan mengikuti tradisi Sedekah Bumi adalah diberi kelimpahan untuk hasil panen pada tahun berikutnya, dihindarkan dari penyakit, serta mempererat masyarakat. Akan tetapi ada perbedaan saat pelaksanaan, informan I melakukan tradisi Sedekah Bumi dengan membagikan hasil bumi pada orang-orang yang membutuhkan, sedangkan informan R membagikan hasil olahan masakan kepada tetangga dan bahkan juga orang-orang dari luar kota.

“Mungkin jaman dulu ke leluhur ya, mungkin karena kepercayaannya masih apa ya namanya. Masih yang berbau mistis gitu to. Tapi kalau sekarang lebih ke arah Tuhan.”

“Harapannya supaya hasil panen di tahun berikutnya lebih banyak lagi, dijauhkan dari penyakit, untuk mempererat gotong royong antar masyarakat juga kan.”

“Sedekah Bumi tu dilakukan dengan memberi hasil bumi berupa olahan bukan cuma ke tetangga tapi orang dari luar kota, luar daerah juga pada dateng. Lalu kita bagikan, kita suguhkan, kalau ada yang mau bawa pulang jajan-jajanan itu. (Informan I)

“Tradisi Sedekah bumi kui bentuk rasa syukure dewe kepada Yang Maha Kuasa karena wes menehi rejeki selama setaon iki. Dadine dikei Sedekah Bumi”

"Harapannya ya semoga dilimpahkan lagi di taon berikutnya, dan diberikan kesehatan."

"Ya membagikan makanan itu pada orang-orang yang kurang mampu." (Informan R)

Tema 2: Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi

Pada desa tempat informan I tinggal, pelaksanaan ini dilakukan dengan membagikan hasil panen saat pagi kepada orang-orang yang membutuhkan kemudian dilanjutkan dengan tontonan. Tontonan tersebut berisi acara dangdut maupun acara kuda lumping yang bertujuan untuk melestarikan budaya serta hiburan bagi warga. Sedangkan pada desa tempat informan R tinggal, tradisi dilakukan dengan mengumpulkan tumpeng ke kepala desa (bagi yang mampu) lalu membagikan secara merata ke setiap kepala keluarga yang hadir. Kemudian acara sore dilanjutkan dengan dangdut dan ditutup dengan acara wayang di malam hari.

"Ya paginya itu mbak acara sedekah bumine. Ngumpulke tumpengan ke kepala desa. Nanti sorenya ada acara dangdutan. Terus malem baru acara wayang. Itu wajib diadakan." (Informan R)

"Ya kadang ada yang mengadakan acara tontonan gitu. Tontonan itu seperti dangdutan, kuda lumping gitu lo. Biasanya paginya Sedekah Bumi malamnya tontonan"

"Ya buat nginget tradisi-tradisi dahulu agar tidak hilang gitu. Yo juga buat hiburan buat warga." (Informan I)

Tema 3: Pemaknaan rasa syukur pada tradisi Sedekah Bumi

Pada tema kebersyuran ini terdapat pemaknaan rasa syukur pada Tradisi Sedekah Bumi. Informan R merasa bahwa dengan adanya tradisi Sedekah Bumi terdapat pemaknaan rasa syukur karena melihat hasil panen yang bagus serta dihindari dari penyakit. Selain itu ada rasa syukur karena dengan adanya Tradisi Sedekah Bumi, teman dan saudara pada datang sehingga silaturahmi tetap terjalin. Sedangkan informan I memaknai Tradisi Sedekah Bumi sebagai tempat untuk berkontribusi dalam membantu sesama yang membutuhkan. Selain itu, Informan I merasa bahwa dirinya bersyukur karena masih diberi kemampuan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

"Ya syukur, apa ya, dengan memberi kita bisa mempererat persaudaraan dan silaturahmi gitulah. Punya temen-temen dari berbagai daerah."

"Bersyukur karena hasilnya bagus, desanya tidak terserang penyakit atau wabah. Terus kita bisa didekatkan pada orang-orang yang jauh. Kek misalnya temen-temen yang sudah merantau, ada Sedekah Bumi pada datang itu kan beda." (Informan R)

"Ya dampak positifnya yo kan karena kita pernah memberi jadi kan kita bisa menilai. Gimana ya? Di antara kita tu masih banyak orang yang kekurangan jadi bagaimana kita bisa memberi orang itu yang kekurangan. Dan memberi itu tidak harus berupa barang kan, berupa barang ya bisa. Selain itu kita juga bersyukur to ngeliat banyak orang seng kekurangan kita masih diberi kemampuan buat membantu." (Informan I)

Hasil Kajian Literatur

Peneliti menggunakan temuan-temuan pada penelitian terdahulu terkait konstruk psikologi kebersyukuran dalam tradisi Sedekah Bumi sebagaimana dieksplorasi dari artikel jurnal untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, peneliti menemukan ada tiga tema terkait konstruk psikologi kebersyukuran dalam

tradisi Sedekah Bumi yaitu: rasa syukur secara sosial, rasa syukur kepada Tuhan, dan kepedulian manusia terhadap lingkungan. Hasilnya diringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kajian Literatur

Penulis	Konsep	Tema
(Pinihanti, 2020)	Pemaknaan rasa syukur di Desa Tegalarum dilakukan dengan cara memberi di antara warga desa dalam perayaan sedekah bumi. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur atas kelimpahan hasil bumi yang diberikan oleh Tuhan.	Rasa syukur secara sosial
(Rochmawati dkk., 2021)	Tradisi ini perlu dilestarikan karena mengingatkan manusia untuk lebih bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki resiliensi terhadap persoalan hidup, dan melanjutkan ajaran nenek moyang yang merupakan warisan berharga yang perlu dilestarikan, selama ajaran tersebut tidak bertentangan dengan nilai agama dan moral.	Rasa syukur kepada Tuhan
(Taufiq dkk., 2023)	Tradisi Sedekah Bumi di Desa Balerejo dilakukan dengan prinsip gotong-royong serta toleransi. Nilai gotong-royong tercermin dari kerjasama antara seluruh masyarakat, termasuk kelompok-kelompok dengan perbedaan agama, untuk menyukseskan acara sedekah bumi.	Rasa syukur secara sosial
(Maulana dkk., 2022)	Kelimpahan dari hasil bumi sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Ilahi melalui bumi yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat.	Rasa syukur kepada Tuhan dan rasa syukur secara sosial
(Prasasti, 2020)	Sedekah Bumi adalah tradisi masyarakat Jawa yang biasanya dilakukan saat bulan panen untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah.	Rasa syukur kepada Tuhan
(Trisnasyah, 2023)	Kegiatan tradisi Suroan bertujuan untuk mendorong warga melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, seperti meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, menjaga alam, dan melestarikan lingkungan sekitar, terutama di daerah mereka sendiri.	Kepedulian manusia terhadap lingkungan
(Arinda R., 2014)	Tujuan diadakan Sedekah Bumi atau Nyadran ada empat. Pertama, mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah. Kedua, menghormati jasa para leluhur yang telah berjasa membuka lahan atau babat alas sebagai tempat huni masyarakat sekaligus tempat mencari kehidupan. Ketiga, memperkuat solidaritas di antara masyarakat. Keempat, melestarikan budaya asli daerah.	Rasa syukur kepada Tuhan
(Erwanda dkk., 2023)	Anak-anak ikut meramaikan acara sedekah bumi, yang menjadi kegiatan yang mereka nantikan. Warga dari desa lain juga datang untuk berpartisipasi dalam perayaan ini.	Rasa syukur secara sosial
(Islamiyah dan Zhaf, 2020)	Upacara ini biasanya berbentuk acara makan bersama di mana makanan telah disucikan melalui doa sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan.	Rasa syukur kepada Tuhan

(Huda, 2017)	Tradisi Sedekah Bumi menjadi ritual kebersyukuran masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang menggantungkan hidupnya pada kekayaan alam yang ada di bumi.	Rasa syukur kepada Tuhan
--------------	--	--------------------------

Tema 1: Rasa syukur secara sosial

Tema ini menjelaskan bagaimana tradisi Sedekah Bumi dapat membentuk kebersamaan. Kebersamaan ini terbentuk dari kegiatan dalam tradisi Sedekah Bumi seperti acara wayangan, acara makan bersama, dan kegiatan lainnya yang terdapat dalam rangkaian acara Tradisi Sedekah Bumi. Dengan tradisi ini, masyarakat dapat merasakan rasa syukur melalui kebersamaan dan juga berbagi dengan sesama.

Tema 2: Rasa syukur kepada Tuhan

Tema ini menjelaskan bagaimana bentuk kebersyukuran manusia kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki melalui hasil bumi yang didapat. Selain itu, manusia juga mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Tradisi Sedekah Bumi karena telah memberi lingkungan yang membawa kesejahteraan serta kemakmuran bagi masyarakat setempat.

Tema 3: Kepedulian manusia terhadap lingkungan

Tema ini menunjukkan bagaimana tradisi Sedekah Bumi menjadi ungkapan rasa syukur karena alam telah memberikan manusia hasil bumi. Tradisi ini memiliki harapan agar warga dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan cara meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, melestrakan lingkungan, menjaga alam, terutama pada daerah di mana masyarakat tersebut tinggal.

Pembahasan

Menurut Kiftiyah dkk. (2016) tradisi Sedekah Bumi adalah upacara adat yang berasal dari Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Upacara ini sudah turun temurun dari nenek moyang dan dilestarikan berdasarkan ajaran adat masing-masing daerah. Selanjutnya, Rochmawati dkk., (2021) mengemukakan bahwa tradisi Sedekah Bumi masih ada hingga sekarang dan menjadi salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa setiap tahunnya dan dianggap memiliki makna yang sangat dalam pada masyarakat Jawa bagian pesisir yang mayoritas bercocok tanam, menganggap bahwa tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang didapat.

Pada tradisi Sedekah Bumi di Jawa Tengah, upacara dilaksanakan dengan membagikan hasil olahan masakan ataupun hasil panen kepada tetangga, orang sekitar, maupun orang-orang yang membutuhkan. Pada beberapa daerah di Jawa Tengah juga mengadakan acara wayang dalam prosesi Sedekah Bumi (Rochmawati dkk., 2021). Akan tetapi ada beberapa tempat yang melaksanakan tradisi dengan memotong hewan lalu memakan bersama-sama (Trisnasyah, 2023). Selain itu juga ada juga beberapa daerah yang melakukan gotong royong membersihkan desa sebelum pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi. Gotong royong ini dilakukan agar masyarakat lebih peduli dan menghargai lingkungan sekitar (Erwanda dkk., 2023).

Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki makna mengucap rasa syukur atas apa yang Tuhan dan alam berikan sehingga masyarakat desa dapat menikmati hasil panen yang melimpah. Menurut Putri dan Rachmawati (2022) individu yang mampu bersyukur akan melihat diri mereka sebagai orang yang sadar dan berterima kasih atas anugerah Tuhan, pemberian orang lain, serta meluangkan waktu untuk mengekspresikan rasa terima kasih dalam berbagai situasi. Kebersyukuran kepada alam merupakan wujud syukur mengenai apa yang telah diterima (Tam, 2022). Penelitian Tam (2022) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi kepada alam akan cenderung memiliki motivasi untuk memperlakukan lingkungan dengan baik sehingga menghindari perusakan lingkungan. Pada masyarakat Jawa Pesisir, masyarakat yang tinggal di desa dan melakukan tradisi Sedekah Bumi cenderung

memperlakukan alam dengan baik karena mereka masih sangat bergantung pada alam sebagai sumber mata pencaharian mereka.

Menurut Listiyandini dkk. (2015) kebersyukuran adalah suatu dampak moral yang dapat memotivasi rasa peduli dengan kesejahteraan lingkungan sekitarnya. Rasa syukur ini dapat membentuk sifat optimis yang berguna untuk memperbaiki kualitas hidup dan juga hubungan interpersonal yang baik (Husna dan Nurihsan, 2014). Pada tradisi Sedekah Bumi selain bersyukur atas hasil bumi yang didapat, masyarakat Jawa Pesisir juga membina hubungan baik dengan sesama. Pada tradisi ini, masyarakat akan saling memberi olahan hasil bumi kepada orang terdekat dan juga orang yang membutuhkan. Hal ini dapat memperkuat rasa kebersyukuran seseorang ketika dapat memberi dan juga menerima olahan bumi tersebut.

Tradisi Sedekah Bumi memiliki kaitan dengan paradigma ekosentrisme. Menurut Keraf (2010) berbagai persoalan lingkungan terjadi karena adanya paradigma antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari segala hal. Sebaliknya, alam semesta dianggap tidak memiliki nilai instrinsik dalam dirinya sendiri, kecuali nilai instrumen ekonomis yang digunakan sebagai kepentingan ekonomi manusia. Salah satu hal yang dapat menjaga keseimbangan hal tersebut adalah paradigma ekosentrisme yang memandang alam sama pentingnya dengan manusia dan makhluk hidup lainnya karena memiliki kehidupan dan patut dihormati dan dilestarikan (Munir, 2023). Pada Tradisi Sedekah Bumi paradigma ekosentrisme terlihat bagaimana manusia memiliki perasaan yang bersyukur karena hasil panen yang melimpah. Rasa syukur tersebut dapat mendorong manusia dalam menghargai alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan (Trisnasyah, 2023).

Salah satu teori yang menguat dari paradigma ekosentrisme yang peneliti gunakan adalah *deep ecology* (Sarah dan Hambali, 2023). Teori ini juga menekankan bahwa makhluk yang tidak harus dihormati serta diperlakukan dengan baik karena telah membantu mempermudah kehidupan manusia. Selain itu adanya anggapan bahwa alam adalah andalan kehidupan sehingga alam ada tidak hanya untuk manusia melainkan semua ciptaan (Nanlohy, 2016). Pada tradisi Sedekah Bumi, alam memang dapat membantu manusia dengan memberikan hasil bumi. Akan tetapi bila alam tidak dirawat dengan baik maka alam tidak dapat memberikan hasil secara maksimal dan dapat merugikan manusia. Oleh sebab itu, manusia wajib menjaga serta melestarikan alam untuk kebaikan masyarakat.

Menurut Nanlohy (2020) *deep ecology* menganut beberapa prinsip utama. Pertama, *biospheric egalitarianism in principle*, yaitu sikap hormat terhadap semua bentuk kehidupan di alam semesta. Kedua, prinsip *nonantroposentrisme*, yang menyatakan bahwa manusia hanyalah salah satu spesies di antara banyak spesies lain, dan semua spesies ini memiliki nilai yang sama. Ketiga, prinsip realisasi diri, yang memandang manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial (*social animal*), tetapi juga sebagai makhluk ekologis (*ecological animal*). Pada tradisi Sedekah Bumi prinsip tersebut terlihat bagaimana masyarakat memperlakukan alam dengan baik. Selain itu, Masyarakat Jawa juga percaya bahwa harus membalas kebaikan alam semesta dengan menjaga dan melindungi lingkungan sekitar serta menjaga keseimbangan ekologisnya

Dalam Jawa Pesisir, masyarakat mampu menghormati alam semesta. Dilihat dari makna tradisi ini yang bertujuan untuk menghormati hasil bumi yang telah diterima. Selain itu, kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat sebelum melaksanakan tradisi Sedekah Bumi, membuat suatu pandangan bahwa manusia dan alam merupakan suatu kesatuan yang saling membutuhkan sehingga masyarakat diharapkan mampu menjaga alam sekitar. Manusia merupakan bagian dari alam sehingga manusia perlu menjaga kelestarian alam (Keraf, 2010). Selain kebersyukuran hasil panen dengan acara yang dilakukan dalam Tradisi Sedekah Bumi seperti gotong royong, dangdutan, saling memberi hasil olahan bumi (masakan) dapat menciptakan suasana kebersamaan yang juga disyukuri oleh Masyarakat Jawa.

PENUTUP

Masyarakat Jawa Pesisir melakukan tradisi Sedekah Bumi sebagai bentuk rasa kebersyukuran atas hasil panen yang telah didapat. Hal itu mewujudkan bahwa masyarakat memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut ditunjukkan bagaimana manusia tidak hanya menerima hasil bumi melainkan juga merawat dengan gotong-royong membersihkan lingkungan. Konsep tersebut mirip dengan paradigma ekosentrisme yang menggambarkan semua makhluk biotik maupun mahluka abiotik penting karena dapat membantu kelangsungan hidup manusia dan melestarikan lingkungan sekitar. Dengan demikian, seiring dengan semakin menguatnya krisis dan persoalan-persoalan kerusakan lingkungan, maka tradisi Sedekah Bumi sebagai kearifan lokal berbasis pada kebersyukuran dan ekosentrisme, dapat menjadi paradigma alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munir, M. I. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 9(1), 19.
- Arinda R., I. Y. (2014). Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Ayuningutami, & Najicha. (2022). Regulasi Hukum Terhadap Penerapan Program Reforma Agraria dalam Lingkup Kehutanan. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13(1), 39–48.
- Dasanti. (2014). *Mengenal Perayaan Tradisional*. CV. Pamularsih.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting Blessings Versusburdens: an Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377.
- Emmons, R. A & McCullough, M. E. (2004). *The Psychology of Gratitude*. Oxford University Press.
- Erwanda, Pinasti, I. S., & Aprinatika, S. G. (2023). Interaksi Manusia dan Alam pada Tradisi Sedekah Bumi di Japon Blora. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(02), 151–160. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/60988>
- Herusatoto. (2003). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia.
- Husna, & Nurihsan. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT Remaja Rosda Karya.
- Islamiyah, F. I., & Zhaf, A. A. (2020). Representasi Tradisi Lempar Nasi di Desa Jleper Terhadap Perspektif Hukum Islam. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 8(1), 136–155.
- Joseph, W., & Matby. (2009). Gratitude Predicts Psychological Well Being Above The Big Five Facets. *Personality and Individual Differences*, 46, 443–447.
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
- Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia, & Nadya. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 473–496.
- Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Pinihanti, & Sabty. (2016). Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak: *Kajian Indigeous Psikologi. Dinamika Sosial Budaya*, 4(1), 1–23.
- Maulana, M. R., Polisy, S. A., Qoimah, S. N., & Irawan, A. D. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibee Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 1–7.
- Nanlohy. (2016). Manusia dan Kepedulian Ekologis. *Jurnal Kenosis*, 2(1), 22.
- Nanlohy, D. F. (2020). Deep Ecology Aplikasi Etis Manusia dalam Berelasi dengan Lingkungan Hidup. *Tangkoleh Putai*, 17(1), 51–66.
- Nurish, A. (2019). *Agama Jawa Setenga Abad Pasca-Clifford Geertz*. LKIS.
- Pinihanti. (2020). Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum Demak: *Kajian Indigenous Psikologi. Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>
- Prasasti, S. (2020). *Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa*. *Cendekia*, 14(2), 625–679. <https://doi.org/10.21260/ehb.1912.10>

- Putri, D. R., & Rachmawati, A. (2022). Peran Rasa Syukur dalam Meningkatkan Kualitas Hidup. *Senriabdi*, 2, 237–241.
- Rochmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>
- Rochmawati, N., Choriroh, U. Z., Romadhoni, T. D., & Maulana, M. (2021). Nilai Spiritual Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Muraharjo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora: Perspektif Psikologi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 102–111.
- Rowley, & Slack. (2004). *Conducting a Literature Review*. Management Research News.
- Saputra, A. A., & Najicha, U. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuhnya Jiwa Nasionalisme. In *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/89>
- Sarah, S., & Yuli A. Hambali, R. (2023). Ekofilosofi “Deep Ecology” Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika Deep Ecology. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 754–761.
- Schäfer. (2019). Democratic Decline in Indonesia: The Role of Religious Authorities. *Pacific Affairs*, 92(2), 235–255.
- Siagian. (2018). Freedom of Religion and Belief in Indonesia: Raising Awareness Through the Universal Periodic Review. *The Universal Periodic Review of Southeast Asia*, 157–170.
- Slamet. (2015). Pemanfaatan Ruang Telaga pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. *Jurnal RUAS*, 13(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suparlan, P. (1993). *Membangun Martabat Manusia; Peranan Ilmu Ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Gadjah Mada University Press.
- Suratman, & Munir. (2010). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Intermedia Malang.
- Tam. (2022). Kersyukuran kepada Alam : Presenting a Theory of Its Conceptualization, Measurement, and Effects on Pro-Environmental Behavior. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.737101754738>
- Tampilan, R. (2023). Jurnal Mahasiswa Kristen Dualisme Ekosentrisme dan Antroposentrisme : Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 dan Respon terhadap Gerakan Ekofeminis dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan Jurnal Mahasiswa Kristen. *Jurnal Mahasiswa Kristen*, 4(2), 18–37.
- Taufiq, A. M., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 117–130. <https://doi.org/10.15575/jjs.v3i1.24271>
- Thoriqul Huda, M. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296.
- Trisnasyah, S. A. P. (2023). Tinjauan Terhadap Tradisi Sedekah Bumi Dalam Perspektif Hukum Islam (Study Di Desa Kunti Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 156–160. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Vygotsky. (1979). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- White, L. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
- Witvliet, C. van O. (2019). Gratitude Predicts Hope and Happiness: A Two-Study Assessment of Traits and States. *Journal of Positive Psychology*, 14(3), 271–82.